Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa
Vol. 1 No. 1, Juni 2021

ISRAILIYYAT DALAM KISAH ZULKARNAIN (KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR)

Yoga Felascho[1], Zakiar[2], Suriyadi[3]
Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Abstrak: *Artikel ini membahas tentang Israilliyyat dalam kisah Zulkarnain dilihat dalam perpektif tafsir Ibnu Katsir. Persoalan Israiliyyat menjadi isu penting bagi mufassir modern. Sebab Israiliyyat tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis Islam yang mengklaim sebagai agama yang sempurna, sehingga tidak perlu lagi merujuk pada ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani, juga pernyataan al-Quran yang menyatakan kedua kelompok itu telah melakukan penyimpangan terhadap kitab suci mereka, tetapi juga Israiliyyat pada umumnya berisi khurafat- khurafat yang merusak akidah umat Islam. Israiliyyat merupakan kisah-kisah yang berasal dari Ahli Kitab yang menjelaskan nas-nas al-Quran dan Hadis. Israiliyyat dapat berupa kisah- kisah atau yang lainnya, serta dapat sejalan dan dapat pula tidak sejalan dengan Islam. Namun perlu diingat pada umumnya Israiliyyat berisi cerita-cerita dan dongeng-dongeng buatan non muslim yang masuk ke dalam Islam. Dan ulama-ulama sepakat bahwa sumber utama Israiliyyat adalah ajaran Yahudi dan Nasrani, sebagaimana tercermin dari kata Israiliyyat itu sendiri. Sejauh ini para pengamat tafsir menempatkan Ibnu Katsir yaitu mufassir yang menggunakan corak bil ma'tur dalam kitab tafsirnya. Dan beliau menyikapi kisah kisah Israiliyyat yang masuk dalam tafsir al-Qur'an dengan bijaksana dan dengan pengamatan yang imiah.*

Kata Kunci: Israiliyyat, Kisah Zulkarnain, dan Tafsir Ibnu Katsir

PENDAHULUAN

Pengaruh keterbukaan Islam pada masa dinasti Abbasiyah terhadap berbagai kebudayaan luar, terutama kebudayaan Yunani yang memicu kelahiran mazhab rasional dalam Islam, yakni dipercayanya perkembangan tafsir dengan kemunculan orientasi penafsiran *ittijah bi ar-ra'yi* yang dipertantangkan dengan corak penafsiran *bi al-matsur*, yakni penafsiran al- Quran dengan menggunakan penjelasan-penjelasan al-Quran, sunnah Nabi, dan riwayat-riwayat yang berasal dari para sahabat dan tabiin. Para ulama umumnya melihat orientasi penafsiran kedua lebih baik dari pada yang pertama. Al-Qahthan umpamanya, memutuskan untuk mengikuti dan mengambil orientasi pertama karena merupakan cara penafsiran yang paling shahih dan paling aman dari kesalahan dan penyimpangan. Penilaian itu ada benarnya jika yang dimaksud adalah tafsir *bi al-matsur* yang berisi riwayat- riwayat al-Quran sendiri. Akan

tetapi, masalah lain ketika sesuai dengan definisinya dalam jenis tafsir ini juga termasuk riwayat-riwayat yang dinisbatkan dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, yang kemungkinan besar terdapat penyimpang-penyimpangan generasi sesudahnya karena ambisi tertentu.

Dengan demikian orientasi pemikiran *bi al-matsur* bukan tanpa kelemahan. Yang dimaksud dengan kelemahan di sini adalah, telah disebutkan oleh adz-Dzahabi, Pertama, masuknya unsur-unsur musuh Islam. Kedua, bercampurnya antara riwayat yang shahih dan bathil. (Az Zarqany, [tt]: 23-24)

Masuknya Israiliyyat ke dalam Islam memang merupakan hal yang tidak dapat dihindari dari pembauran masyarakat muslim dengan komunitas Ahli Kitab disekitar jazirah Arab. Tafsir dan hadis, keduanya dipengaruhi oleh kebudayaan Ahli Kitab yang berisikan cerita-cerita palsu dan bohong. Israiliyyat juga dianggap mempunyai pengaruh yang buruk. Israiliyyat dituliskan pula oleh sebagian cendikiawan dengan mudah, sehingga kadangkala sampai pada keadaan diterima walaupun jelas lemah dan terang bohongnya. Padahal itu semua merupakan hal yang merusak akidah sebagian besar kaum muslimin, serta menjadikan Islam dalam pandangan musuh-musuhnya sebagai agama yang penuh khurafat dan hal-hal yang tidak masuk akal.

Pengutipan Israiliyyat oleh sebagian mufassir sebagai salah satu sumber penafsiran al-Quran, selama empat abad ini, yaitu semenjak pengkodifikasian tafsir sampai sekarang, memperkaya khazanah perpustakaan umat Islam dengan kitab-kitab tafsir yang memuat riwayat-riwayat Israiliyyat dengan intensitas yang cukup beragam, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. (Zahabi, 1993: 14) Persoalan Israiliyyat menjadi isu penting bagi mufassir modern. Sebab Israiliyyat tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis Islam yang mengklaim sebagai agama yang sempurna, sehingga tidak perlu lagi merujuk pada ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani, juga pernyataan al-Quran yang menyatakan kedua kelompok itu telah melakukan penyimpangan terhadap kitab suci mereka, tetapi juga Israiliyyat pada umumnya berisi khurafat- khurafat yang merusak akidah umat Islam.

Orientasi tafsir al-Quran yang menjadi objek kritikan para mufassir modern dalam pengutipan riwayat Israiliyyat, adalah tafsir yang menggunakan orientasi banyak memuat Israiliyyat. Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibn katsir dalam pengembangan karir keilmuan, adalah kenyataan bahwa dimasa pemerintah Dinasti Mamluk merupakan pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah, mesjid-mesjid berkembang pesat. Perhatian penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah Damaskus sangata besar terhadap studi Islam. Banyak ulama yang ternama lahir pada masa ini, yang akhirnya menjadi tempat

Ibn Katsir menimba ilmu. (Syafe'I, :277) Maka dengan itu Ibn Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al- Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya.

Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi. Menginjak masa kanak- kanak, ayahnya sudah meninggal dunia.Kemudian Ibnu Katsir tinggal bersama kakaknya (Kamal ad-Din Abd Wahhab) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibn katsir tinggal hingga akhir hayatnya. Selain di dunia keilmuan, Ibn Katsir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifitasnya pada bidang ini, seperti pada akhir tahun 741 H, beliau ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas sufi zindik yang menyatakan tuhan pada dirinya (*hulul*). Tahun 752 H, beliau berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah 'Urs, pada masa Khalifah Mu'tadid. Bersama ulam lainnya, pada tahun 759 H Ibn katsir pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan peristiwa kenegaraan lainnya. Berkaitan dengan permasalahan diatas, maka penulis mencoba untuk mengangkat tentang permasalahan ini, dengan menganalisa perbandingan keberadaan riwayat Israiliyyat dalam tafsir Ibnu Katsir.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Pengertian Israiliyyat

Ditinjau dari segi bahasa kata israiliyyat adalah bentuk jamak dan kata israiliyah, bentuk kata yang dinisbahkan pada kata Israil yang berasal dari bahasa Ibrani, Isra bararti hamba dan Il berarti Tuhan, jadi Israil adalah hamba Tuhan. Dalam deskreptif histories, Israil barkaitan erat dengan Nabi Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim as, dimana keturunan beliau yang berjumlah dua betas disebut Bani Israil. Di dalam al-Qur'an banyak disebutkan tentang Bani Israil yang dinisbahkan kepada Yahudi. (Anwar, 1999: 29)

Misalnya, firman Allah dalam surah al-Maidah:78, al-Isra:4, an-Naml: 76. artiya :" Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas"(al-Maidah:78)

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ
ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ٧٨

"Sesungguhnya al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israel sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangya "(an-Naml: 78) .

Secara istilah para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan israiliyyat. Menurut adz-Dzahabi *israiliyyat* mengandung dua pengertian yaitu,

a. Kisah dan dongeng yang disusupkan dalam tafsir dan hadits yang asal periwayatannya kembali kepada sumbernya yaitu Yahudi, Nashrani dan yang lainnya.
b. Cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadits yang sama sekali tidak dijumpai dasarnya dalam sumber-sumber lama. (Anwar, 1999: 36)

Definisi lain dari asy-Syarbasi adalah kisah-kisah dan beritaberita yang berhasil diselundupkan oleh orang-orang Yahudi ke dalam Islam. Kisah-kisah dan kebohongan mereka kemudian diserap oleh umat Islam, selain dari Yahudi merekapun menyerapnya dari yang lain.http://www.blogger.com/post-create.g?blogID=6649533923501766968 - ftn5

Sedangkan Sayyid Ahmad Khalil mendefenisikan israiliyyat dengan riwayat-riwayat yang berasal dari ahli kitab, balk yang berhubungan dengan agama mereka maupun yang tidak ada hubungannya sama sekali dengannya.Penisbahan riwayat israiliyyat kepada orang-orang Yahudi karena para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam.http://www.blogger.com/post-create.g?blogID=6649533923501766968 - ftn6

Dari tiga definisi tersebut di atas tampaknya ulama-ulama sepakat bahwa yang menjadi israiliyyat adalah Yahudi dan Nashrani dengan penekanan Yahudilah yang menjadi sumber utamanya sebagaimana tercermin dari perkataan israiliyyat itu sendiri. Abu Syu'bah mengatakan pengaruh Nashrani dalam tafsir sangat kecil. Lagi pula pengaruhnya tidak begitu membahayakan akidah umat Islam karena umumnya hanyamenyangkut urusan akhlak, nasihat dan pembersihan jiwa. (Adz Dzahabi, 1976: 59)

Formulasi tentang israillyat tersebut terus berkembang di kalangan para pakar tafsir al-Qur'an dan hadits sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia. Bahkan di kalangan mereka ada yang berpendapat bahwa israiliyyat mencakup informasi-informasi yang tidak ada dasarnya sama sekali dalam manuskrip kuno dan hanya sekedar sebuah manipulasi yang dilancarkan oleh musuh Islam yang diselundupkan pada tafsir dan hadits untuk merusak aqidah umat Islam dari dalam. Meskipun israiliyyat banyak diwarnai oleh kalangan

Yahudi, kaum Nashrani juga turut ambil bagian dalam konstalasi versi israiliyyat ini. Hanya saja dalam hal ini, kaum Yahudi lebih popular dan dominan. Karenanya kata Yahudi lebih dimenangkan lantaran selain yahudi lebih lama berinteraksi dengan umat Islam, di kalangan mereka juga banyak yang masuk Islam. (Adz Dzahabi, 1976: 33)

B. Masuk Dan Berkembangnya Israiliyat Dalam Tafsir AlQur an

Infiltrasi kisah israiliyyat dalam tafsir al-Qur'an tidak lepas dari kondisi sosio cultural masyarakat Arab ada zaman jahiliyah. Pengetahuan mereka tentang israiliyyat telah lama masuk ke dalam benak keseharian mereka sehingga tidak dapat dihindari adanya interaksin kebudayaan Yahudi dan Nashrani dengan kebudayaan Arab yang kemudian menjadi jazirah Islam itu. (Adz Dzahabi, 1976: 38)

Sejak tahun 70 M terjadi imigrasi besar-besaran orang Yahudi ke Jazirah Arab karena adanya ancaman dan siksaan dari penguasa Romawi yang bernama Titus. Mereka pindah bersama dengan kebudayaan yang mereka dari ambil dari Nabi dan Ulama mereka, Berta mereka wariskan dari generasi ke generasi. Mereka mempunyai tempat yang bernama *Midras* sebagai pusat pengajian kebudayaan warisan yang telah mereka terima dan menemukan tempat tertentu sebagai tempat beribadah dan menyiarkan agama mereka.

Selain itu juga bangsa Arab sering berpindah-pindah, baik kearah timur maupun barat. Mereka memiliki dua tujuan dalam berpergian. Bila musim panas pergi ke Syam dan dingin pergi ke Yaman. Pada waktu itu di Yaman dan Syam banyak sekali ahli kitab yang sebagian besar adalah bangsa Yahudi. Karena itu tidaklah mengherankan bila antara orang Arab dengan Yahudi terjalin hubungan. Kontak ini memungkinkan merembesnya kebudayaan Yahudi kepada bangsa Arab. (Adz Dzahabi, 1976: 52)

Di saat yang demikian Islam hadir dengan kitabnya yang bernilai tinggi dan mempunyai ajaran yang bernilai tinggi pula. Dakwah Islam disebarkan dan Madinah sebagai tempat tujuan Nabi hijrah tinggal beberapa bangsa Yahudi yaitu Qurayqa, Bani Quraidah, Bani Nadzir, Yahudi Haibar, Tayma dan Fadak. Karena orang Yahudi bertetangga dengan kaum muslimin, lama kelamaan terjadi pertemuan yang intensif antara keduanya, yang akhinya terjadi pertukaran ilmu pengetahuan. Rasulullah menemui orang Yahudi dan ahli kitab lainnya untuk mendakwahkan Islam. Orang Yahudi sendiri sering datang kepada Rasulullah saw untuk menyelesaikan suatu problem yang ada pada mereka, atau sekedar untuk mengajukan suatu pertanyaan.

Pada era Rasulullah saw, informasi dari kaumYahudi dikenal sebagai israiliyyah tidak berkembang dalan penafsiran al-Qur'an, sebab

hanya beliau satu-satunya penjelas (mubayyin) berbagai masalah atau pengertian yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an umpamanya saja, apabila para sahabat mengalami kesulitan mengenai pengertian yang berkaitan dengan sebuah ayat al-Qur'an, baik makna atau kandungannya, merekapun langsung bertanya kepada Rasulullah saw.

Kendatipun demikian,, Rasulullah juga telah memberikan semacam green light pada umat Islam untuk menerima informasi yang menyebarkan informasi dari Bani Israil, hal ini tampak dalam hadits beliau: "Sampaikanlah yang datang dariku walaupun satu ayat, dan ceritakan (apa yang kamu dengar) dari Bani Israil dan hal itu tidak ada salahnya. Barang siapa yang berdusta ayatku, maka siap-siaplah untuk menempati tempatnya di neraka". Demikian pula dalam hadits lain beliau bersabda: "Janganlah kamu benarkan orang-orang ahli Kitab dan jangan pula kamu dustakan mereka. Berkatalah kamu sekalian, kami beriman kepada dan kepada apapun yang diturunkan kepada kami. (Adz Dzahabi, 1976: 56) Dari hadits-hadits di atas Rasulullah sebenarnya memberikan peluang atau kebebasan pada umatnya untuk mengambil atau menerima riwayat-riwayat dan ahli Kitab. Dua hadits di atas juga memberikan semacam warning akan perlunya sikap selektif dan hati-hati terhadap riwayat ahli kitab.

Dan uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa israiliyyat sebenarnya sudah lama muncul dan berkembang di kalangan bangsa Arab jauh sebelum Rasulullah saw, yang kemudian terus bertahan pada era Rasulullah saw. Hanya saja ia belum menjadi khasanah yang merembes dalam penafsiran al-Qur'an. Setelah Rasul wafat, tidak seorangpun yang berhak menjadi penjelas wahyu Allah. Dalam kondisi ini para sahabat mencari sumber dari hadits Rasul. Apabila mereka tidak menjumpai, mereka berijtihad. Riwayat dan ahli Kitab menjadi salah satu rujukan. Hal ini terjadi karena ada persamaan antara al-Qur'an, Taurat dan Injil. Hanya saja al-Qur'an berbicara secara padat, sementara Taurat dan Injil berbicara panjang lebar

Pada era shahabat inilah israiliyvat mulai berkembang dan tumbuh subur. Hanya saja dalam menerima riwayat dan kaum Yahudi dan Nashrani pada umumnya mereka amat ketat. Mereka hanya membatasi kisah-kisah dalam al-Qur'an secara global dan Nabi sendiri tidak menerangkan kepada mereka kisah-kisah tersebut. Disampng itu mereka terkenal sebagai orang-orang yang konsekuen dan konsesten pada ajaran yang diteima dari Rasulullah saw, sehingga jika mereka menjumpai kisahkisah israiliyyat yang bertentangan dengan syari'at Islam, mereka menentangnya. (Adz Dzahabi, 1976: 96)

Pada era tabi'in, penukilan dari ahli Kitab semakin meluas dan cerita-cerita israiliyyat dalam tafsir semakin berkembang. Sumber

cerita ini adalah orang-orang yang masuk Islam dari kalangan ahli Kitab yang jumlahnya cukup banyak dan ditunjang oleh keinginan yang kuat dari orang-orang untuk mendengar kisah-kisah yang ajaib dalam kitab mereka. Oleh karenanya pada masa tersebut muncul sekelompok mufassir yang ingin mengisi kekosongan pada tafsir, yang menurut mereka dengan memasukan kisah-kisah yang bersumber pada orang-orang yang Yahudi dan Nasrani. sehingga karenanya tafsir-tafsir tersebut menjadi simpang siur dan bahkan kadang-kadang mendekati takhayul dan khurafat. Diantaranya adalah Muqatil bin Sulaiman. Pada era ini pula banyak hadits-hadits palsu, kedustaan dan kebohongan yang disandarkan kepada Rasulullah saw tersebar. (Adz Dzahabi, 1976: 59)

Sikap selektef dalam periwayatan menjadi hilang. Banyak periwayatan yang tidak melalui jalur "kode etik metodologi penelitian" ilmu hadits dengan tidak menuliskan sanadnya secara lengkap. Setelah era tabi'in tumbuh kecintaan yang luar biasa terhadap cerita israiliyyat dan diambil secara ceroboh, sehinga setiap cerita tersebut tidak lagi ada yang ditolak.

Mereka tidak lagi mengambil cerita tersebut kepada al-Qur'an, walaupun tidak imengerti oleh akal. Mereka menganggap tidak perlu membuang cerita-cerita dan kisah-kisah yang tidak dibenarkan untuk menafsirkan al-Qur'an.Ada beberapa faktor yang menyebabkan masuknya israiliyyat dalam tafsir yaitu:

1. Perbedaan metodologi antara al-Qur'an. Taurat dan Injil dalam global dan ringksan titik tekannya adalah memberikan petunjuk jalan yang benar bagi manusia, sedangkan Taurat dan Injil mengemukakan secara terinci, perihal, waktu dan tempatnya. Ketika menginginkan pengetahuan secara lebih teperinci tentang kisah-kisah umat Islam bertanya kepada kelompok Yahudi dan Nasrani yang dianggap lebih 12Muhammad Husin adz-Dzahabi, Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an, tabu.
2. Ada pula pendapat yang mengatakan rendahnya kebudayaan masyarakat Arab karena kehidupan mereka yang kurang banyak yang pandai dalam hal tulis menulis (ummi). Meskipun pada umumnya ahli Kitab juga selalu berpindah-pindah., tetapi pengetahuan mereka tentang sqarah masa lampau lebih luas.
3. Ada justifikasi dari dalil-dalil naqlilah yang difahami masyarakat Arab sebagai pembenaran bagi mereka untuk bertanya pada ahli Kitab. adalah heterogenitas penduduk. Menjelang masa kenabian Muhammad saw jazirah Arab dihuni juga oleh kelompok Yahudi dan Nasrani.

4. Adanya rute perjalanan niaga. masyarakat Arab, rute selatan adalah Yaman yang dihuni oleh kalangan Nasrani. sedangkan rute ke utara adalah Syam yang dihuni oleh kalangan Yahudi. (Adz Dzahabi, 1990: 13-14)

c. Menurut Rosehan Anwar sumber israiliyyat dimotori oleh tokoh-tokoh primer yaitu Abdullah bin Salam, nama lengkapanya adalah Abu Yusuf bin Salam bin al-Haris al-Ansari. Ia menyatakan eislamannya sesaat setelah Rasulullah tiba di Madinah dalam peristiwa hijrah, dalam perjuangan menegakan Islam, Ia termasuk pejuang dalam perang Badar dan ikut menyaksikan penyerahan Bait al-Maqdis ke tangan umat Islam. Riwayat-riwayatnya banyak diterima oleh kedua putranya, Yusuf dan Muhammad, Auf bin Malik, Abu Hurairah. Imam Bukhari pun memasukan beberapa riwayat darinya. (Anwar, 1999: 59)

d. Lebih lanjut Rosihan menambahkan selain tokoh tersebut tercatat nama Ka'ab al-Ahbar. Nama aslinya adalah Abu Ishaq Ka'ab bin Mani al-Humairi yang terkenal dengan Ka'ab al-Ahbar karena pengetahuannya yang dalam, ia berasal dari Yahudi Yaman dan memeluk Islam pada masa Umar bin Khattab. Dalam perjuangan menegakan Islam ia turut berjuang menuju Syam bersama kaum muslimin lainnya. Banyak cerita israiliyyat yang dinisbahkan kepadanya. Riwayat-riwayatnya diterima oleh Muawiyah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Malik bin Abi Amir al-Asbani, Atha bin Abi Rabbah dan lain-lain. Kestsiqatannya menjadi perdebatan para ulama, Ahmad bin Amir misalnya meragukan ketsiqatannva bahkan keagamaannya. (Anwar, 1999: 69)

Nama lain adalah Wahab bin Munabbih, nama langkapnya adalah Abu Abdillah bin Munabbih bin Sij al-Yamani. Ia masuk Islam pada masa Rasululah saw. Dzahabi mengatakan ia adalah orang jujur, terpercaya dan banyak menukilkan israiliyyat. Menurut Ibnu Hajar ia adalah tabi'in miskin yang mendapat kepercayaan dari Jumhur ulama. Abu Zahrah dan Nasa'i mengatakan la adalah orang terpercaya.

C. Pengaruh Israiliyyat Dalam Penafsiran Al Qur an

Menurut Zainul Hasan Rifa'i, masuknya israiliyyat dalam penafsiran al-Qur'an terutama yang bertentangan dengan prinsif asasinya banyak menimbulkan pengaruh negatif pada Islam. Diantaranya adalah merusak akidah umat Islam, seperti yang dikemukakan oleh Mudatil ataupun Muhammad dengan Zainab binti Jahsyi yang keduanya mendiskriditkan pribadi Nabi yang ma'shum Berta menggambarkan Nabi sebagai pemburu nafsu seksual. Hal ini membawa kesan bahwa Islam adalah agama khurafat, takhayul dan

menyesatkan. Hal ini tampak pada riwayat al-Qurthubi ketika menafsirkan firman Allah swt surat al-Mukmin: ayat 7 , yaitu : "para malaikat memikul arsy 'dan yang disekitarnya bertasbih memuji Tuhan..." Ayat ini ditafsirkan dengan mengatakan "Kaki malaikat pemikul `arsy berada di bumi paling bawah, sedangkan kepalanya menjulang ke 'arsy. (Anwar, 1999: 72)

Ditambahkannya masuknya israiliyyaat ini memalingkan perhatian umat Islam dalam mengkaji soal-soal kilmuan Islam. Dengan larutnya umat Islam ke dalam keasyikan menikmati kisah-kisah israiliyyaat, mereka tidak lagi antusias memikirkan hal-hal makro, seperti sibuk dengan nama dan anjing Ashabul Kahfi, jenis kayu dari tongkat Nabi musa as, nama binatang yang ikut serta dalam perahu Nabi Nuh as dan sebagainya dimana perincian itu tidak dinamakan dalam al-Qur'an karena memang tidak bermanfaat. Sekiranya bermanfaat al-Qur'an tentu menjelaskan.

Selanjutnya adz-Dzahabi mengatakan israiliyyat akan merusak akidah kaum muslimin karena mengandung unsur penyerupaan dan pengkongkritan (tasybih dan tajsim) kepada Allah dan mensifati Allah dengan sifat yang tidak sesuai keagungan dan kesempumaan-Nya. cerita itupun mengandung unsur ismah (terpeliharanya) Nabi dan para Rasul dari dosa, menggambarkan mereka dalam bentuk yang menonjol syahwatnya, mendorong mereka pada perbuatan-perbuatan buruk yang tidak pantas dan layak bagi orang yang adil, apalagi orang yang menjadi Nabi. Lebih lanjut beliau menjelaskan israiliyyat memberikan gambaran seolah-olah Islam agama khurafat dan kebohongan yang tidak ada sumbernya.

Terhadap israiliyyat ulama salaf yang tokohnya antara lain Ibnu Taimiyah melihat tiga bagian, ada yang sejalan dengan Islam perlu dibenarkan dan diriwayatkan, sedangan yang masuk bagian yang tidak sejalan harus ditolak dan tidak boleh diriwayatkan. Sedangkan yang tidak masuk bagian pertama dan kedua tidak perlu dibenarkan dan didustakan, tetapi boleh diriwayatkan. Pendapat serupa dikemukakan oeh lbu Hajar al-Asqalani.

Di kalangan ulama khalaf seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Musthafa al-maraghi, Mahmud Syaltut, Abu Zahrah dan al-Biqa'i. Diantara para ulama ini Muhammad Abduh paling gencar mengkritik kebiasaan ulama Tafsir yang banyak menggunakan israiliyyat dalam menafsirkan al-Qur'an. Menurut Muhammad Abduh menggunakan israiliyyat adalah cara yang mendistori pemahaman terhadap Islam. Sikap keras serupa diperlihatkan oleh Rasyid Ridha (murid Abduh). Ia mengatakan riwayat israiliyyat yang secara eksterim diriwayatkan oleh para ulama telah keluar dari konteks al-Qur'an. Lebih

jelas al-Maraghi mengatakan kitab-kitab tafsir keluar dari konteks israiliyyat yang tidak jelas kualitasnya.

Sikap negatif yang sama juga, diperlihatkan oleh Muhammad Syaltut, israiliyyat menurutnya hanya menghalangi umat Islam menemukan petunjuk al-Qur'an. Kesibukan mempelajarinya telah memalingkan mereka dari intan dan mutiara yang terkandung dalam al-Qur'an. Abu Zahrah mengatakan israiliyyat harus dibuang karena tidak berguna dalam memahami al-Qur'an. Bahkan al-Biqa'i berargumentasi dengan israiliyyat adalah sesuatu yang mungkar.

Ibnu Katsir mengkaitkan israiliyyat itu dengan pernyataan bahwa Imam Bukhari telah meriwayatkan dalam kItabnya Shahihnya yang diterima dari Muhammad bin Sinan. dari Fulai, dari Hilal bin Ali dengan tambahan redaksinya berbunyi, "dan bagi sahabat-sahabatnya di pasar, Nabi tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan, tetapi ia senantiasa mempunyai sifat pemaaf. Keberadaan israiliyyat itu dalam shahih Bukhari menunjukan bahwa kwalitas sanadnya shahih. Demikian pula israiliyyat ada yang memiliki kualifikasi tidak dapat diterima dan tidak pula dapat didustakan kebenarannya (maukuf).

Dari israiliyyat-israiliyyat yang mewarnai kitab tafsir, menurut pendapat saya, sebelum menjadi dasar menafsiran ayat al-Qur'an seorang mufasir harus bersikap extra hati-hati. Metodenya adalah melakukan studi kritis sanad, dengan meyebutkan nama-nama rawi yang terlibat dalam transmisian sebuah riwayat sehingga didapati riwayat yang didasarkan pada sanad yang sahih. Pencantuman israiliyyat dalam tafsir harus diberi komentar tidak sekedar "taken for granted" saja sehingga membingungkan para pembaca tafsir apa pendapat pengarang sebenarnya, apakah mendukung atau tidak terhadap israiliyyat yang dicantumkan dalam tafsirnya. Yang kedua harus diperhatikan kesesuaiannya dengan syari'at Islam, persesualan ini dengan pada al-Qur'an dan Hadits Nabi. Yang ketiga apakah sesuai dengan rasio atau tidak.

D. Israiliyat dalam Kisah Zulkarnain Menurut ibn Katsir

Dialah Raja Muslim yang sangat berkuasa namun saleh. Daerah taklukannya membentang dari bumi bagian barat sampai timur. Ia mendapat julukan Iskandar “Zulkarnain”. “*Zul*”, artinya “*memiliki*”, *Qarnain*, artinya “*Dua Tanduk*”. Maksudnya, *Iskandar yang memiliki kekuasaan antara timur dan barat.* (Anwar, 1999: 259)

Dia juga telah membangun dinding besar berteknologi tinggi untuk ukuran saat itu, diantara dua Gunung. Para ahli sejarah meyakini, dinding tersebut terbuat dari besi yang dicampur dengan tembaga itu

terletak tepat di pengunungan Kaukasus. Daerah itu kini disebut Georgia, negara pecahan Uni Soviet

Secara topografis, deretan pegunungan Kaukasus itu memang terlihat memanjang dari laut Hitam sampai ke laut Kaspia sepanjang 1.200 kilometer tanpa celah. Kecuali pada bagian kecil sempit yang disebut celah *Darial* sepanjang 100 Meter kurang lebih. Pada bagian celah itulah Zulkarnain membangun tembok penghalang dari Ya'juj dan Ma'juj.

Sejarawan Muslim yang juga ahli tafsir, Ibnu Katsir, dalam kitabnya *Al-Bidayah Wan Nihayah* menjelaskan, meski punya nama yang sama dan plot cerita yang sama, yaitu kekuasaannya membentang dari Barat sampai ke Timur, keduanya adalah sosok yang berbeda. Antara mereka terbentang jarak dan waktu sampai 2000 tahun. "Hanya mereka yang tidak mengerti sejarah yang bisa terkecoh oleh identitas kedua orang itu," katanya.

Ibnu Katsir lebih jauh menjelaskan, Zulkarnain adalah nama gelar atau julukan seorang penglima penakluk sekaligus Raja saleh. Karena kesalehannya ia selalu mengajak manusia untuk menyembah Allah. Namun mereka ingkar, malah memukul tanduknya – *Qarnun, yaitu rambut kepala yang di ikat* – sebelah kanan, hingga ia mati. Lalu Allah menghidupkannya kembali, dan ia pun kembali berdakwah. Tetapi sekali lagi tanduknya yang kiri dipukul, sehingga ia mati lagi. Allah SWT menghidupkannya kembali dan menjulukinya *Zulkarnain*, *pemilik duaTanduk*, serta memberinya kekuasaan.

Cerita yang sama juga di jumpai dalam kitab *Jami Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an,* karangan Syekh Al-Aiji Asy-Syafi'i. Dalam kitab tersebut disebutkan, Zulkarnain adalah seorang hamba yang taat kepada Allah dan mengajak kaumnya menyembah Allah. Lalu mereka memukul tanduknya yang kanan hingga mati. Kemudian Allah menghidupkannya lagi, dan dia kembali mengajak kaumnya mengesakan Allah. Tetapi mereka malah memukul tanduknya yang kiri hingga mati lagi. Lalu Allah menghidupkannya lagi dan menganugrahkan kekuasaan yang tak tertandingi. Oleh karena itu ia dijuluki Zulkarnain.

Di samping kedua kitab tersebut, Mufassir Muslim Ibnu Jarir Ibnu Katsir juga mengisahkannya dalam kitab tafsir Ibnu Katsir. Dikatakan, Iskandar Zulkarnain adalah seorang laki-laki yang berasal dari Romawi, ia anak tunggal seorang yang paling miskin diantara penduduk kota. Namun dalam pergaulan sehari-hari, ia hidup dalam lingkungan kerajaan, bergaul dengan para perwira dan berkawan dengan wanita-wanita yang baik dan berbudi serta berakhlak mulia.

Imam Al-Qurtubi dalam kitab tafsir Al-Qur'annya yang populer, *Tafsir Al-Qurtubi,* menceritakan, sejak masih kecil dan masa pertumbuhannya Iskandar berakhlak mulia. Melakukan hal-hal yang baik sehingga terangkat nama baiknya. Ia juga menjadi mulia di kalangan kaumnya, sehingga Allah berkenan memberinya kewibawaan.

Setelah mencapai usia akil balig, Iskandar menjadi seorang hamba yang saleh, sehingga Allah Berfirman, "Wahai Zulkarnain, Sesungguhnya aku mengutusmu kepada umat-umat di bumi. Mereka adalah umat yang berbeda-beda bahasanya dan mereka adalah umat yang berada disegala penjuru bumi. Mereka terbagi dalam beberapa golongan." Mendapat amanat tersebut, Zulkarnain lalu berkata, "Wahai Tuhanku, Engkau telah menugaskanku melakukan sesuatu hal yang aku tidak kuasa melakukannya kecuali engkau sendiri, maka beritahukan kepadaku tentang umat-umat itu, dengan kekuatan apa aku bisa melawan mereka? Dengan kesabaran apa aku bisa menahan mereka? Dan dengan bahasa apa aku harus bicara dengan mereka? Bagaimana pula aku bisa memahami bahasa mereka sedangkan aku tidak mempunyai kemampuan." (Anwar, 1999: 265)

Kemudian Allah SWT berfirman"Aku membebanimu sesuatu yang kamu mampu melakukannya, aku akan melapangkan pendengaran dan dadamu hingga kamu bisa mendengar dan memperhatikan segala sesuatu. Memudahkan pemahamanmu sehingga kamu bisa memahami segala sesuatu, meudahkan lidahmu, hingga kamu bisa berbicara tentang sesuatu, membukakan penglihatanmu, sehingga kamu bisa melihat segala sesuatu, melipatgandakan kekuatanmu hingga tak terkalahkan oleh sesuatu apapun, menyingsingkan lenganmu, hingga tidak ada sesuatupun yang berani meyerangmu, menguatkan hatimu, hingga kamu tidak takut pada apapun, menguatkan kedua tanganmu hingga kamu bisa menguasai segala sesuatu, menguatkan pijakanmu hingga kamu bisa mengatasi segala sesuatu, memberimu kemuliaan hingga tidak ada apapun yang menakutimu, menundukkan untukmu cahaya dan kegelapan dan menjadikan salah satu tentaramu. Cahaya itu akan menjadi petunjuk di depanmu, dan kegelapan itu akan berkeliling di belakangmu.

Termasuk dari israiliyyat yang memenuhi sebagian kitab tafsir adalah apa yang mereka sebutkan saat menafsirkan firman Allah swt"mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulqarnain. Katakanlah, 'aku akan bacakan kepada kalian cerita tentangya,' sungguh kami telah memberi kekuasaan kepadanya di muka bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu. Maka diapun menempuh suatu jalan…." (QS. Al-Kahfi [18]:83,dst).

Dalam tafsirnya, Ibnu Jarir menyebutkan dengan sanadnya dari Wahab Ibnu Munabbih al-Yamani – dan dia memiliki pengetahuan tentang kisah-kisah masa lampau – bahwa dia berkata: Zulqarnain adalah seorang laki-laki dari Romawi, putra satu-satunya dari seorang perempuan tua. Sebelumnya, namanya adalah Alexander,dia dinamakan zulqarnain karena kedua sisi kepalanya terbuat dari tembaga.

Ketika dia telah dewasa dia menjadi seorang hamba uang saleh, Allah Swt. Berfirman kepadanya,"Wahai zulqarnain,sesungguhnya aku mrngutus kepada umat-umat di dunia, yaitu umat-umat yang berbeda-beda bahasanya, mereka semua adalah penduduk dunia , Di antara mereka ada dua umat, satu diantara keduanya adalah panjang bumi seluruhnya. Dan yang lain, umat kedua lebar bumi seluruhnya, umat-umat yang ada ditengah-tengah bumi, di antara mereka adalah jin, manusia, serta Ya'juj dan Ma'juj."

Kemudian ibnu jarir berpanjang lebar dalam menyebutkan cirri-cirinya, ilmu dan hikmah yang dianugrahkan oleh Allah kepadanya, umat-umat yang ditemuinya, apa yang dia katakana kepada mereka, dan apa yang dia katakan kepada mereka, dan apa yang mereka katakan kepadanya. Di sela-sela itu, ibnu jarir menyebutkan hal-hal yang tidaj di benarkan oleh *dalil aqli* dan *dalil naqli.* Dia mengulas sekitar empat halaman dari kitabnya yang Khabar-Khabar ini.

Ibnu jarir juga menyebutkan riwayat-riwayat lain tentang sebab penamaan Zulqarnain, riwayat yang tidak terlepas dari kekacauan dan kebingungan.

Selain *Ibnu Jarir*, banyak yang menyebutkan riwayat-riwayat tersebut, seperti *asy-suyuthi* dalam *ad-durr al-mantsur*. Di berkata : *Ibnu ishaq, Ibnu Mundzir, Ibnu Hatim, asy-syairazi*—dalam *al-alqab*--, dan *abu asy-syaikh* mengeluarkan dari *wahab ibnu munabbih*—dia memiliki pengetahuan tentang kisah-kisah masa lampau – bahwa dia berkatam,"Zulqarnian adalah seorang laki-laki dari romawi putra satu-satunya dari seorang perempuan tua di antara mereka, sebelumnya namanya adalah Aelxandria, dia dinamakan Zulqarnain, kerena kedua sisinya terbuat dari tembaga. Saya tidak meragukan bahwa semua itu adalah sebagian dari yang diambil oleh Wahab dari kitab-kitab mereka. Di dalamnya terdapat kebatilan dan kebohongan. Lalu sebagian tabiin mengusungnya darinya. Lalu Ibnu Ishaq dan lainnya dari para pemilik kitab-kitab tafsir, sirah, dan khabar mengambil riwayat tersebut dari mereka.

Semoga Allah merahmati Imam, Hafiz, dan kritikus Ibnu Katsir yang berkata dalam tafsirnya, "Di sini Ibnu Jarir menyebutkan dari Wahab Ibnu Munabbih atsar yang panjang dan aneh tenntang sejarah

Zulqarnain, pembangunan dinding yang dilakukannya, dan penjelasan peristiwa-peristiwa yang terjadi padanya. Dalam atsar tersebut terdapat hal-hal yang panjang, aneh, dan bodoh tentang bentuk-bentuk tubuh mereka., ciri-ciri mereka, tinggi mereka, dan telinga-telinga mereka. Tentang hal itu, Ibn Abu Hatim juga meriwayatkan dari ayahnya, berupa hadist-hadist yang aneh dan tidak sahih sanadnya. *Wallahu A'lam."*

Bahkan kalau sanadnya sahih sekallipun, tidak diragukan bahwa semua itu berasal dari *israiliyyat.* Sebab, tidak ada pertentangan antara dua hal ini. Penisbatan hadits-hadits tersebut kepada perawi adalah sahih, tapi kisah tersebut berasal kisah-kisah Bani Israil yang batil dan khabar-khabar mereka yang bohong.

Seandainya *israliyyat* ini hanya disandarkan pada sumber-sumbernya, atau kepada orang yang mengusungnya dari para sahabat dan tabiin, maka permasalahannya dapat ditanggung. Akan tetapi, dosa dan kebohongan menjadi besar dengan dinisbatkannya khabar-khabar ini kepada Nabi Saw. Sebagaimana yang telah dijelaskan, kalau makna dan isi *israliyyat* tersebut benar, penisbatannya kepada Rasulullah tetap tidak boleh selamanya. Maka apa pendapatmu jika semua itu adalah kebohongan-kebohongan yang diada-adakan dan khabar-khabar yang batil?

Saat menafsirkan firman Allah Swt., "*Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulqarnain..,"* Ibnu Jarir dan lainnya meriwayatkan sebuah hadist *marfu'* kepada Nabi Saw. Dia berkata: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Zaid ibn Ziyat ibnu An'am menceritakan kepadaku, dari dua orang syekh dari Tujaib, bahwa keduanya pergi kepada Uqbah ibnu Amir dan berkata kepadanya, "Kami datang agar kamu menceritakan hadits kepada kami." Maka dia berkata:

Pada suatu hari, aku melayani Rasulullah Saw. Lalu aku keluar dari kediaman beliau dan bertemu dengan sekelompok orang dari ahli kitab. Mereka berkata, "Kami ingin bertanya kepada Rasulullah Saw. Maka izinkanlah kami untuk menemui beliau." Lalu aku menemui Rasulullah dan memberikan hal itu kepeda beliau. Rasulullah berkata "Apa urusanku,dan apa pula urusan mereka? Aku tidak memiliki pengetahuan kecuali yang diajarkan kepada Allah kepadaku."Lalu Rasulullah berkata, "Tuanglah ait untukku"Lalu beliau berwudhu dan shalat. Rasulullah tidak selesai shalat kecuali aku melihat kegembiraan pada wajahnya. Lalu beliau berkata, "suruh mereka masuk untuk menemuikuu, bersama siapa saja yang kamu lihat diantara sahabat-sahabatku." Mereka pun masuk dan berdiri di hadapan Rasulullah. Lalu beliau berkata, "jika kalian mengehendaki, kalian boleh bertanya

tentang apa yang kalian dapatkan tertulis dalam kitab kalian. Dan jika kalian menghendaki, aku akan memberitahukannaya."Mereka berkata, "baiklah, beritahukan kepada kami."

Beliau berkata ,"kalian dating untuk bertanya tentang Zulqarnain dan apa yang kalian dapatkan di dalam kitab kalian. Dia adalah seorang pemuda dari Romawi. Lalu dia datang dan membangun kota Alexandria di Mesir. Ketika dia telah menyelesaikannya, malaikat datang dan membawanya ke langit. Malaikat itu berkata *'apa yang kamu lihat?*' Zulqarnain menjawab, *'aku melihat kotaku dan kota-kota lainnya'* lalu malaikat itu membawanya lebih tinggi dan berkata *'apa yang kamu lihat?'* ' Zulqarnain menjawab, *'aku melihat kotaku'* lalu malaikat itu membawanya lebih tinggi lagi dan berkata *'apa yang kamu lihat?'* ' Zulqarnain menjawab,*'aku melihat bumi.'* Malaikat itu berkata,'ini adalah lautan yang mengelilingi bumi, sesunggunya Allah mengutusku kepadamu agar kamu mengajari orang-orang yang bodoh dan menguhkan orang-orang yang berilmu.' Lalu malaikat itu membawa Zulqarnain ke dinding, yaitu dia gunung yang halus, segala sesuatu tergelincir darinya, lalu malaikat itu membawanya pergi hingga melewati Ya'juj dan Ma'juj. lalu malaikat itu membawanya pergi menuju umat lain yang berwajah anjing. Lalu mereka memerangi Ya'juj dan Ma'juj, lalu malaikat itu membawanya pergi hingga melewati umat lain yang memerangi mereka yang berwajah anjing. Lalu malaikat itu membawanya pergi meninggalkan umat tersebut menuju umat lain yang telah dikuasainya." Kemudian Ibnu Jarir mengikuti riwayat itu dengan memaparkan riwayat-riwayat yang lain, tentang sabab penamaan Zulqarnain.

Dalam *ad-darur al mantsur, As-suyuthi* menyebutkan yang serupa dengan riwayat di atas. Dia berkata, 'riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Abdul Hakim dalam *Tarikh Mishr*, Ibnu Abu Hakim, *Abu Asy-Syaikh*, dan Baihaqi dalam *ad-dala'il."* Semua ini adalah israililat yang didustakan atas Nabi Saw. Seandainya Anda meng-inginkan saya untuk bersumpah di antara sudut Kabah dan makam Ibrahim bahwa Rasulullah saw. Tidak mengatakan ini, niscaya saya akan bersumpah, dan Ibnu Lahi'ah dianggap dhaif dalam periwayatan hadist.

Imam dan Hafidz Ibnu Katsir telah menyingkapkan bagi kita riwayat ini dalam tafsirnya, dia mencela orang yang meriwayatkannya. Dia berkata "di sini, ibnu Jarir Dan Al-Umawi, dalam *maghazi-nya*, meriwayatkan sebuah hadist dhaif yang sanadnya disebutkan di Uqbah Ibnu Amir bahwa sekelompok orang Yahudi datang untuk bertanya kepada Nabi saw. Tentang Zulqarnain. Lalu beliau memberitahukan kepada mereka tentang sesuatu yang karenanya mereka mendatangi beliau. Salah satu yang rosulullah beri tahukan kepada mereka :

Zulqarnain adalah seorang pemuda dari Romawi. Dia membangun kota Alexandria, lalu seorang malaikat mengangkatnya ke langit dan membawanya pergi ke dinding dan melihat kaum-kaum yang wajah mereka seperti wajah anjing. Hadist ini panjang dan aneh. Di anggap marfu' kepada Nabi saw. Tidak benar. Sebagian besar dari apa yang ada di dalamnya berasal dari khabar-khabar Bani Israil.

Adapun yang mengherankan, Abu Zar'ah Ar-Razi –dengan segala kebesarannya— menyebutkan hadist ini dengan lengkap dalam kitab *Dala'ilan-nubuwwah*, ini adalah sesautu yang aneh darinya. Dia antara kebodohan yang ada dalam riwayat ini adalah bahwa Zulqarnain berasal dari Romawi. Padahal yang berasal dari Romawi adalah Alexandria kedua, yaitu putra Philps dan Macedonia, yang ditulis sejarahnya oleh orang-orang Romawi. dan menterinya adalah Aristoteles, filusuf yang terkenal. *Wallahu A'lam.* (Sayhbah, 2016: 247-250)

Para mufasir dan sejarawan senang meneliti kisah Dzulqarnain dan banyak diantara mereka yang berusaha untuk menjelaskan hal-hal yang tidak disebutkan dan mendapatkan rincian kisahnya yang benar secara historis. Mereka banyak mengeluarkan pendapat, yang sebagian besar diambil berdasarkan kisah Israiliyyat dan cerita-cerita dari Ahli Kitab, yang mengandung khurafat, kebohongan, dan kebatilan. Dari sana muncullah berbagai penelitian tentang rincian kisah itu, juga pernedaan pendapat yang tajam antara ahli sejarah dan mufasir.

Sebagian penulis membuat buku kisah Dzulqarnain hanya menulis tentang rincian kisah itu;tempat, waktu, dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh kisah itu. Diantara buku-buku tersebut adalah sebagai berikut. (al Khalidy, 1996: 214):

1) *Dzulqarnain wa Saddus-Shin* oleh Muhammad Raghib ath-Tabbakh, seorang professor sejarah dan hadist pada fakultas syariah di Aleppo, 1949 M.
2) *Yas'alûnaka 'an Dzilqarnain* oleh Abdul Kalam Azad, mentri pendidikan India yang pertama setelah merdeka. Ada sebuah pembukaan yang paling lebar ditulis oleh Syekh Ahmad Hasan al-Baquri, diterbitkan oleh Darus Sya'ab, Kairo, 1972 M.
3) *Mafahim Jughrafiyah fil-Qashash al-Qurani: Qishshatu Dzilqarnain* oleh Dr. Abdul Alim Abdurrahman Khindir. Diterbitkan oleh Daarusy Syuruq, 1981 M.
4) *Dzulqarnain: al-Qa'id al-Faatih wal-Haakim ash-Shalih* oleh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf. Diterbitkan oleh Daarul Kalam tahun 1986 M/1406 H. Inilah buku yang paling baru, paling lengkap, dan kritis.

Disebutkan dalam muqadimah *Dzulqarnain: al-Qa'id al-Fatih wal-Hakim ash-Salih* oleh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, bahwa tatkala membahas kisah Dzulqarnain, ia meminta petunjuk kepada seorang ilmuwan yang terpecaya dengan mengatakan, "Bagaimana pendapatmu jika aku menulis buku tentang Dzulqarnain, wahai guruku?" kemudian gurunya menjawab, "Jangan kamu lakukan hal itu." Ia merasa heran kemudian bertanya, "Mengapa?" Gurunya menjawab, "Karena kamu tak akan mendapatkan manfaat." Akan tetapi ia bersikeras melakukan hal itu: mengumpulkan data, menganalisis, dan mendiskusikannya. Akhirnya ia berhasil menulis sebuah buku yang bagus. Tetapi ia tidak dapat menemukan secara pasti hakikat Dzulqarnain yang merupakan inti pembahasan seolah-olah ia tidak mendapatkan hasil yang dapat diterima sesuai dengan penelitian ilmiah yang sistematis dan objektif.

Abdul Kalam Azad dan Dr. Abdul Alim Abdurrahman Khidir menegaskan bahwa Kursy al-Farisi (seorang raja dari Persia) adalah Dzulqarnain yang diceritakan dalam al-Quran dan dinding yang didirikan di celah Daryal adalah yang diceritakan al-Quran. Kedua ilmuawan ini berpendapat bahwa sifat-sifat Kursy sesuai dengan sifat Dzulqarnain yang diceritakan al-Quran, bahkan sifat yang diceritakan al-Quran terdapat dalam diri Kursy. (al Khalidy, 1996: 236):

Menurut Abdul Kalam Azad, Kursy dijuluki Dzulqarnain karena ia menyatukan dua kerajaan, yaitu, Midya dan Persia, menjadi satu kerajaan, masing-masing kerajaan disebut "qarn". Oleh karena itu, setelah menyatukan kedua kerajaan itu, ia dijuluki *Dzulqarnain* yang berarti 'memiliki dua kerajaan'. ((al Khalidy, 1996: 226):

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya, bahwa Dzulqarnain adalah seorang hamba Allah yang dikaruniai kerajaan yang luas dan kekuasaan yang besar. Kekuasaannya meliputi seluruh jagad dan semua umat dari berbagai bengsa dan keturunan tunduk di bawah hukum kerajaannya, dia menguasai banyak bahasa sehingga tiap kaum atau negeri yang ditundukkannya dapat dipahami olehnya bahasa kaum dan penduduk negeri yang dikuasainya itu. Demikian pula Allah telah mengaruniainya pengetahuan mengenai peta bumi di antara sarana-sarana lain yang dapat memudahkan ia melebarkan sayap kekuasaannya ke segala penjuru dunia dari barat sampai ke timur. (Ibnu Katsir, 1983: 169)

Untuk menjelaskan ayat di atas, Ibnu Katsir mengemukakan Israiliyyat dari Wahab bin Munabbih yang mengatakan bahwa Dzulqarnain berasal dari Romawi. Nama aslinya adalah al-Iskandar. Ia dijuluki Dzu al-Qarnain karena dua belah wajahnya ditutupi oleh tembaga. Ketika ia menjelang dewasa dan menjadi hamba yang shaleh,

Allah mengutusnya untuk memimpn penghuni dunia yang mempunyai ragam bahasa yang berbeda-beda. Di antara mereka adalah dua umat yang antara keduanya dipisahkan oleh jarak sepanjang bumi; dan di antaranya pula dua umat yang antara keduanya dipisahkan oleh jarak selebar bumi. Ia pun memimpin umat seperti jin, manusia, ya'juj dan ma'juj. Riwayat itu kemudian menuturkan ilmu dan hikmah yang telah diberikan Allah kepadanya, kondisi kaum-kaum yang ditemuinya, apa-apa yang diucapkan mereka kepadanya. Di tengah-tengah rakyat itu, Ibnu Katsir mengemukakan berita-berita yang sangat sulit diterima akal dan naqli. Dan untuk menuturkan riwayat-riwayat itu, ia mneghabiskan lebih kurang empat lembar. (Ibnu Katsir, 1983: 192)

Riwayat lain yang dikemuukakan Ibnu Katsir, diantaranya, diterima dari Abi Hatim dan Ibnu Ishaq; serta riwayat yang diduga berasal dari nabi karena pada ujung sanadnya tertera nabi Muhammad. Riwayat pertama berbicara tentang sebab penamaan Dzulqarnain, sedangkan riwayat kedua mengatakan bahwa Dzulqarnain adalah pemuda dari Romawi yang membangun Negara Iskandariah. Setelah pembangunan itu selesai, ia diangkat oleh malaikat ke langit. Sesampainya disana, Dzulqarnain ditanya, "Apa yang kau lihat?" "Aku melihat kotaku dan beberapa kota lainnya." Setelah naik ke langit berikutnya, ia pun ditanya, "Apa yang kau lihat?" "Aku melihat bumi." Suatu saat ia sampai di sebuah benteng. Ibnu Katsir, 1983: 192) Di sana ia melihat sekelompok menusia yang bentuk wajahnya mirip seperti anjing.

Ibnu Katsir tidak mengomentari riwayat itu walaupun terdapat beberapa kegabjilan di dalmnya. Umpamanya, betulkah sebagian riwayat itu berasal dari Nabi. Untuk riwayat yang berasal dari nabi Ibrahim, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa kualitasnya asing dan sanad-sanadnya pun tidak s̠ahih. (Ibnu Katsir, 1983: 100) Ibnu Katsir pun tidak berupaya melakukan studi kritis terhadap keganjilan-keganjilan matannya.

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Israiliyyat merupakan kisah-kisah yang berasal dari Ahli Kitab yang menjelaskan nas-nas al-Quran dan Hadis. Israiliyyat dapat berupa kisah- kisah atau yang lainnya, serta dapat sejalan dan dapat pula tidak sejalan dengan Islam. Namun perlu diingat pada umumnya Israiliyyat berisi cerita-cerita dan dongeng-dongeng buatan non muslim yang masuk ke dalam Islam. Dan ulama-ulama sepakat bahwa sumber utama

Israiliyyat adalah ajaran Yahudi dan Nasrani, sebagaimana tercermin dari kata Israiliyyat itu sendiri.

2. Sejauh ini para pengamat tafsir menempatkan Ibnu Katsir yaitu mufassir yang menggunakan corak bil ma'tur dalam kitab tafsirnya. Dan beliau menyikapi kisah kisah Israiliyyat yang masuk dalam tafsir al-Qur'an dengan bijaksana dan dengan pengamatan yang imiah.
3. Kisah Zulqarnain adalah salah satu kisah menakjubkan yang Allah abadikan dalam al-Qur'an sebagai sebuah pelajaran untuk umat umat yang akan datang , agar mereka mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

REFERENSI

Az-Zarqany, *Manahil Al-Irfan,* Juz II, Dar Al-Fikr, Bairut, t.t.,

Syafe'I, Rachmat, *Pengantar Ilmu Tafsir,* (Bandung : Pustaka Setia,)

Anwar, Rasihan, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabarî dan Tafsir Ibnu Katsîr,* Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999, Cet I,

adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir,al-Mufassirin,* (Mesir: Dar al-Kutub)

Adz-Za<u>h</u>abi, Mu<u>h</u>ammad <u>H</u>usein, *Al-Israiliyyat Fî At-Tafsîr Wa Al-Hadist,* Kairo: Maktabah Wahbah, 1990,

al-Khalidy, Shalah Abdul Fattah, "*Kisah-Kisah Al-Quran Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu",*jilid III, terj. Setiawan Budi Utomo, Gema Insani Press, 1996,

Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim,* Alam al-Katib, Beirut, 1983

Sayhbah, Muhammad Ibnu Muhammad Abu, *Israilillyat Dan Hadist-Hadist Palsu Tafsir Al-Qur'an,(*Keira Publishing, Depok-Jawa Barat,2016)

Za<u>h</u>abi, Mu<u>h</u>ammad <u>H</u>usaini, *Israiliyyat Dalam Tafsir Hadis,* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1993), Cet. 1,